

KAJIAN SEMIOTIK: PUISI *JEJAK CERITA* KARYA MARLINA

Rusmana Dewi¹, Nur Nisai Muslihah², Tri Astuti³, Nyayu Masnon⁴
Universitas PGRI Silampari
nurnisai86@gmail.com

Submit, 06-06-2024 Accepted, 22-07-2024 Publish, 23-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semiotika dalam puisi *Jejak Cerita* karya Marlina. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian terwujud dalam diksi pada baris dan bait puisi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik yang dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks puisi berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung semiotik, 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan semiotik. Teknik analisis data: 1) reduksi data dengan memilih data yang berkaitan dengan semiotik, 2) penyajian data dengan cara mendeskripsikan data berkaitan dengan semiotik, 3) penarikan simpulan dengan cara menyimpulkan data yang merujuk pada semiotik pada puisi *Jejak Cerita* karya Marlina. Kajian semiotik menggunakan trikotomi kedua Peirce; mengklasifikasikan tanda berdasarkan representamen dan objek, sebagai pemilahan tanda yang paling fundamental yaitu: (a) Ikon (*firtness*) adalah hubungan objek yang berdasarkan kerniripan; (b) Indeks (*secondness*) yaitu hubungan yang mempunyai jangkau eksistensial; dan (c) Simbol (*thirdness*) yaitu tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Berdasarkan kajian semiotik pada puisi *Jejak Cerita* karya Marlina dapat disimpulkan terdapat tanda (*sign*), penanda (*signifier*), petanda (*signified*) pada indeks, ikon, dan simbol pada lima bait puisinya.

Kata Kunci: Kajian, Puisi, Semiotik

ABSTRACT

*This research aims to describe the semiotics in the poem *Jejak Cerita* by Marlina. The method used is a qualitative descriptive method. Research data is manifested in the diction of the lines and stanzas of poetry. The data collection technique uses the reading and note-taking method. The technique is carried out through the following steps: 1) reading the poetic text repeatedly, carefully and thoroughly, 2) marking certain parts which are assumed to contain semiotics, 3) understanding and interpreting the content of the reading which is related to semiotics. Data analysis techniques: 1) data reduction, namely by selecting data related to semiotics, 2) data presentation by describing data related to semiotics, 3) drawing conclusions by concluding data that refers to semiotics in the poem *Jejak Cerita* by Marlina. Semiotic studies use Peirce's second trichotomy; classifying signs based on representation and object, as the most fundamental classification of signs, namely: (a) Icon (*firtness*) is an*

object relationship based on similarity; (b) Index (secondness), namely a relationship that has an existential reach; and (c) Symbols (thirdness) are the most sophisticated signs, because they are based on agreements in society (conventions). Based on a semiotic study of the poem Jejak Cerita by Marlina, it can be concluded that there are signs, markers, signifiers in the index, icons and symbols in the five stanzas of the poem.

Keywords: Poetry, Semiotics, Study

PENDAHULUAN

Karya sastra secara umum memiliki tanda atau simbol yang mempresentasikan makna tertentu untuk dipecahkan. Setiap karya sastra mengandung makna yang ingin disampaikan pengarang yang harus dimaknai oleh pembaca. Salah satu karya sastra yang kerap memancing persepsi pembaca adalah puisi. (Dewi et al., 2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia, lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi diungkapkan dengan menggunakan media bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra disesuaikan dengan sistem dan konvensi sastra. Karya sastra yang berbentuk puisi, misalnya, mempunyai konvensi yang berbeda dengan prosa. Konvensi itu mempunyai arti tambahan kepada arti bahasa. Puisi terlahir dari perasaan seseorang berangkat dari gagasan pikiran pada suatu hal atau kejadian tertentu. Bagaimana pengungkapannya? Tentu saja menggunakan bahasa yang ditata sedemikian rupa. Atas dasar itulah seorang penulis puisi selalu akan bergaul dengan bahasa. Bahasa menjadi media ekspresi seseorang, mengungkapkan apa saja sesuai dengan imajinasinya.

Puisi merupakan teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Oleh karena itu, puisi bukan sekedar mengungkapkan pikiran dan perasaan saja, namun pemilihan diksi menjadi kekuatan dalam puisi.

Jika dicermati secara seksama nyaris setiap hari kita dapat membaca puisi yang ditulis oleh penulis, baik di media sosial mau pun dalam bentuk buku. Ada dari penulis yang memang kesahariannya selalu bergaul dengan sastra lalu menuangkannya dalam bentuk puisi. Ada juga yang hanya menulis ketika ada *mood*, belajar mengungkapkan rasa, belajar mengolah kata, dan lain sebagainya. Namun yang jelas, setiap orang menulis puisi ada tujuan, meski sekedar iseng sekali pun. Mengapa puisi dikemas melalui bahasa, maka akan terlihat

berkualitas atau tidak puisi seseorang dari sisi bahasa terutama kosakata yang digunakan. Mengapa Chairil Anwar, W.S. Rendra, Taufik Ismail, Wiji Tukul, Mustafa Bisri, D Zawawi Imron, Sutardji Calzoum Bachri, dan lain sebagainya karya-karya mereka tetap relevan dengan kondisi sekarang, dan tetap enak dibaca dan dinikmati? Hal ini karena kemampuan imajiner mereka dalam mengolah kata menjadi puisi sehingga ketika dibaca puisi-puisi mereka seperti memiliki ruh dan berenergi.

Selanjutnya bagaimana dengan karya penulis-penulis lepas yang tidak memiliki target atau tujuan tertentu menjadi sastrawan terkenal, namun konsisten menulis? Bagaimana kemampuan berekspresi mereka? Bagaimana diksi yang mereka gunakan? Hal ini menjadi dasar pikiran peneliti untuk mengkaji karya penulis pemula yang telah diterbitkan seperti Marlina dalam kumpulan puisi *Jejak Ceritanya?* Untuk itu peneliti mengkaji semiotik kumpulan puisi *Jejak Cerita* karya Marlina.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya *asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota* (Wibowo, 2013).

Tanda dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki makna tertentu. Di dalam praktiknya, semiotik dipakai untuk menggali makna dalam berbagai macam bidang ilmu. Bahkan untuk menguak makna dalam puisi dengan pengkajian semiotik maka akan tergalinya tanda-tanda di dalamnya. Dalam karya sastra, semiotik mengkaji tanda-tanda berupa bahasa. Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Melalui bahasa, pengarang menggunakan tandatanda untuk bisa ditafsirkan oleh pembaca. Bahasa tersebut bersifat khas karena memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara dalam (Rahayu, 2021)).

Piliang dalam Fatimah (2020) menegaskan bahwa semiotika merupakan metode kajian (*decoding*) dan metode penciptaan (*encoding*). Hal ini sejalan dengan pendapat Chandler Fatimah (2020) *Semiotics involves the study not only of what we refer as "sign" in everyday speech, but of anything which "stand for" anything else*". Dalam hal ini, semiotika tidak dibatasi pada komunikasi alamiah atau sistem representasi seperti tuturan atau tulisan saja.

Semiotika berperan besar dalam memaknai sebuah karya sastra. Jika mendalami sebuah tanda maka akan mendalami juga mengenai ragam bahasa serta kebudayaan di dalam masyarakat (Naura & Khaerunnisa, 2021). Kajian semiotika yang mengacu pada Trikotomi kedua Peirce, mengklasifikasikan tanda berdasarkan representamen dan objek. Peirce mengacu pada Trikotomi sebagai pemilahan tanda yang paling fundamental yaitu (a) Ikon (*firstness*) adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan; (b) Indeks (*secondness*) yaitu hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial, dan (c) Simbol (*thirdness*) yaitu tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (*konvensi*). Peirce dalam Naililhaq (2020) menjelaskan bahwa Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*). Dengan kata lain, ikon disebut sebagai hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hal ini menunjukkan bahwa penanda harus sesuai dengan acuan petandanya. Ikon sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang merupakan bentuk objeknya. Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya, misalnya kesamaan foto dengan objek yang difoto. Walaupun demikian ikon bukan hanya tergambar dalam objek visual namun juga terdapat dalam bahasa. Ikon bukan hanya tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi visual, namun hampir semua bidang semiotis, termasuk bahasa. Indeks merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan fenomena (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) diantara representamen dan objeknya.

Indeks disebut sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Selanjutnya indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya seperti mendung menandai hujan dan wajah yang muram menandai hati yang sedih. Selanjutnya simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional (kesepakatan sosial). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Peirce simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensional telah lazim digunakan oleh masyarakat. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan penandanya. Dalam hal ini hubungan yang dimaksudkan bersifat arbiter atau semau-maunya. Misalnya, ayah adalah simbol konvensi masyarakat Indonesia, orang Inggris menyebutnya *daddy* atau *father*.

Menurut Fatimah (2020), salah satu tokoh utama dalam sejarah semiotika dan sebagai penemu teori modern tentang tanda. Model Triadic Peirce (*Representamen + objek + interpretant = tanda*). Model semiosis yang mewakili tiga tahap yaitu *representamen* (“sesuatu”)à objek (“sesuatu di dalam kognisi manusia”) *interpretant* (“proses penafsiran”).

Peirce mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi *interpretant* dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, representamen berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi.

Konsep semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S. Peirce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S. Peirce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut. Konsep semiotika C. S. Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara *objek*, *representamen* dan *interpretan*. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan ‘ikon’, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai ‘indeks’, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan ‘simbol’. Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan.

Berdasarkan teori semiotik di atas, kumpulan puisi *Jejak Cerita* karya Marlina dikaji dengan pendekatan semiotik yang meliputi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Bagaimana hubungan tanda, penanda dan petanda pada puisi tersebut. Penelitian lain yang telah membahas tentang semiotika Peirce untuk mengkaji puisi yaitu penelitian (Isnaini, 2016) dengan judul “Analisis Semiotika Sajak *Tuan* Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini fokus pada aspek tanda yang muncul dalam keseluruhan sajak tersebut. Tanda-tanda yang muncul kemudian dianalisis berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Peirce, yaitu dengan memperhatikan *representament*, *object*, dan *interpretant*. Penelitian ini juga membahas relasi diantara tanda-tanda yang muncul sehingga dapat menunjukkan tanda yang mempresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Sajak “Tuan” memiliki *representament* yang berupa relasi ikon, simbol, dan indeks. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Septawuryandari (2013) dengan judul “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna dari teks-teks puisi Chairil Anwar. Puisi tersebut antara lain, ”Derai-Derai Cemara”, ”Pada Sebuah Kamar”, dan ”Yang Terampas dan Yang Putus”. Ketiga puisi itu dianalisis secara semiotik untuk dapat diungkapkan isi dan maknanya. Metode yang

digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedang teknik penulisannya adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar mempunyai makna yang dapat dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode content analysis atau analisis isi. Metode ini guna merepresentasikan *ikon*, *indeks*, dan *simbol* teks puisi. Data pada penelitian adalah puisi *Jejak Cerita* karya Marlina berkaitan semiotik. Puisi *Jejak Cerita* karya Marlina merupakan judul buku kumpulan puisinya. Dan *Jejak Cerita* merupakan salah satu puisi dari lima puluh judul yang ada menjadi judul cover kumpulan puisi ini. Puisi *Jejak Cerita* karya Marlina ini terdiri dari lima bait yang ditulis Marlina di Siak Riau 7 Agustus 2021. Kumpulan puisi ini terdiri dari 50 judul puisi 60 halaman diterbitkan oleh Perruas, Depok, Jawa Barat Terbit tahun 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks puisi berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Selanjutnya teknik analisis data dengan cara 1) reduksi data yaitu dengan memilih data yang berkaitan dengan *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang terdapat pada puisi *Jejak Cerita* karya Marlina, 2) penyajian data dengan cara mendeskripsikan data berkaitan dengan *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang terdapat pada puisi *Jejak Cerita* karya Marlina, 3) penarikan simpulan dengan cara menyimpulkan data yang merujuk pada *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang terdapat pada puisi *Jejak Cerita* karya Marlina.

HASIL PENELITIAN

Setelah dianalisis secara saksama dengan pendekatan semiotik, puisi *Jejak Cerita* karya Marlina peneliti menemukan unsur *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Sesuai dengan teori semiotik, ikon yang dimaksud berupa kemiripan dengan sesuatu hal yang dimaksudkan. Hal yang menjadi tanda dan penanda pada puisi *Jejak Cerita*, tertuang pada bait, baris, dan diksi dalam puisi. Selanjutnya *indeks* yaitu tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Di dalam puisi *Jejak Kisah* karya Marlina pun ditemukan indeks pada tiap barisnya. Penanda-penanda dalam puisi ini dalam bentuk baris puisi. Yang terakhir

ditemukan semiotik dalam bentuk *simbol* yaitu tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Sama dengan dua semiotik sebelumnya, simbol ditemukan pada kata di baris dan bait puisinya. Simbol ini pulalah yang membuat puisi *Jejak Cerita* menjadi puisi yang cukup puitis dan kepiawaian penulisnya dalam menyembunyikan kata lewat semiotiknya. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kajian Semiotik Puisi Jejak Cerita

No	Bait ke-	Klasifikasi Semiotik/Baris ke-		
		Ikon	Indeks	Simbol
1	1	1,2,3,4,5,6	1,2,3,4,5,6	1,2,3,4,5,6
2	2	1,2,3,4,5,6	1,2,3,4,5,6	1,2,3,4,5,6
3	3	1,2,3,4	1,2,3,4	1,2,3,4
4	4	1,2,3,4,5,6,7	1,2,3,4,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8,9
5	5	1,2,3,4,5,6	1,2,3	1,2,3
Jumlah		29	27	29

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa pada bait 1 terdapat enam semiotik ikon yaitu pada baris 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Bait 2 terdapat enam ikon yaitu baris, 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Bait 3 terdapat empat ikon yaitu pada baris 1, 2, 3, dan 4. Bait 4 terdapat tujuh ikon, yaitu baris 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7. Dan pada bait 5 terdapat enam ikon yaitu pada baris 1, 2, 3, 4, 5, 6 dengan jumlah seluruhnya terdapat 29 semiotik ikon.

Selanjutnya untuk semiotik indeks, pada bait 1 terdapat enam semiotik indeks yaitu pada baris 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Bait 2 terdapat enam indeks yaitu baris, 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Bait 3 terdapat empat indeks yaitu pada baris 1, 2, 3, dan 4. Bait 4 terdapat delapan indeks, yaitu baris 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8 dan 9. Dan pada bait 5 terdapat enam indeks yaitu pada baris 1, 2, 3 dengan jumlah seluruhnya terdapat 27 semiotik indeks.

Selanjutnya untuk semiotik simbol, pada bait 1 terdapat enam semiotik simbol yaitu pada baris 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Bait 2 terdapat enam simbol yaitu baris, 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Bait 3 terdapat empat simbol yaitu pada baris 1, 2, 3, dan 4. Bait 4 terdapat delapan simbol, yaitu baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9. Dan pada bait 5 terdapat enam simbol yaitu pada baris 1, 2, dan 3 dengan jumlah seluruhnya terdapat 28 semiotik simbol.

PEMBAHASAN

Kajian semiotik *Ikon*

Ikon sebagai tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya dan mengandalkan kesamaan sebagai bentuk representasi dapat ditelusuri pada tiap baris puisi. Berikut kajian semiotik ikon puisi *Jejak Cerita* karya Marlina.

Bait 1, baris 1 dan 2 */Telah aku lewati/, /Hari-hari yang terus bergulir/*. Baris kata *Telah aku lewati* merupakan penanda sesuatu yang sudah berlalu atau peristiwa yang telah lalu. Dilanjutkan dengan baris kata *Hari-hari yang terus bergulir* merupakan penanda jika waktu terus mengalir dari hari ke hari. Dilanjutkan baris 3 dan baris 4 */Dari pagi, hingga berputik senja/, /Waktu yang berlari/*. Baris kata *berputik senja* merupakan penanda waktu yang terus bergulir dari pagi hingga petang hari. *Senja* merupakan penanda menjelang malam. Lalu dilanjutkan pada baris ke empat *Waktu yang berlari* merupakan penanda yang sama jika waktu telah berubah dengan cepat.

Baris 5 dan baris 6 */Merangkai cerita-cerita, /Menjejak warna-warna/*. Baris ke lima kata *Merangkai cerita-cerita* merupakan penanda banyak peristiwa dan pengalaman yang dialami, selanjutnya baris ke enam *Menjejak warna-warna* merupakan penanda seiring berjalannya waktu banyak sekali pengalaman/hal yang ditemui bermacam-macam bentuk dan rasanya.

Selanjutnya pada bait 2 baris 1 */Kerap kali kusandarkan diri pada malam/*. Pada bait dua baris pertama berbunyi *Kerap kali kusandarkan diri pada malam*. Kata *kusandarkan diri pada malam* merupakan penanda malam hari dijadikan tempat perenungan bukan hanya sebagai waktu untuk istirahat namun lebih dari itu dijadikan sebagai wadah untuk menghayati hidup yang sebenarnya. Lalu baris 2 dan baris 3 */Mengulik cahaya dalam gelap/, /Menjadikannya pilar-pilar rindu/* *Mengulik cahaya dalam gelap* merupakan penanda mencari ketentraman, kedamaian, yang di dapatkan pada malam hari. Lalu dilanjutkan pada baris ke tiga *Menjadikannya pilar-pilar rindu* merupakan penanda betapa kokohnya perasaan rindu. Selanjutnya baris 4, 5, dan 6 */Hingga berubah menjadi debur/, /Menghentak jiwa/, /Menguras rasa/* Baris kata *Hingga berubah menjadi debur,debur* merupakan penanda sesuatu yang bergemuruh/berdebur seperti ombak. Baris selanjutnya *Menghentak jiwa* merupakan penanda jiwa terasa terhentak, lalu ditegaskan pada baris terakhir bait ke satu, yaitu *Menguras rasa* sebagai penanda rasa itu sangat dalam.

Selanjutnya bait 3 baris,1, 2, 3, dan 4 */Kuulas hidup pada siang/, /Berselempang mimpi dan gairah/, /Kutapaki setiap likunya/, /Berbasah peluh kadang senyum dan air mata/*. Bait ke tiga kata *Kuulas hidup pada siang* dan *Berselempang mimpi dan gairah*. Merupakan dua baris penanda bahwa siang hari merupakan semangat mimpi dan gairah penanda harapan

dan semangat. Selanjutnya baris. *Kutapaki setiap likunya* merupakan penanda kesadaran menjalani hidup, *Berbasah peluh kadang senyum dan air mata* merupakan penanda perjalanan hidup kadang melelahkan kadang juga menyedihkan.

Selanjutnya indeks pada bait 4 baris 1, 2, dan 3, */Waktu memang telah berubah/, /Rangkaian kisah yang meruang jiwa/,/Memacu diri 'tuk tidak ragu/*. Pada baris pertama pada bait ke empat, baris kata *Waktu memang telah berubah* merupakan penanda bahwa waktu memang tidak sama hari ini dengan esok. Selanjutnya deretan kata *Rangkaian kisah yang meruang jiwa* merupakan penanda berbagai kisah perjalanan hidup yang dialami. *Memacu diri 'tuk tidak ragu* merupakan penanda membuat diri semakin bertekad dan terus berusaha dengan pasti.

Baris 4 dan ke 5 */Biarlah semua menjadi hamparan kisah/, /Menjadi jejak warna-warna/*. Baris ke dua pada bait ke empat ini, barisan kata *Biarlah semua menjadi hamparan kisah* merupakan penanda betapa banyaknya hal yang dialami, lalu dilanjutkan baris ke tiga, *Menjadi jejak warna-warna* merupakan penanda untuk menyatakan hal yang bermacam-macam. Baris 4, 5, 6, 7 */Waktu jua yang akan berbicara/, /Di sini telah terpatri/, /Liukan-liukan kisah/, /Tertuang dalam canda tawa/*. Selanjutnya pada baris ke empat, *Waktu jua yang akan berbicara* merupakan penanda seiring berjalannya waktu akan terlihat apa saja yang menjadi catatan perjalanan hidup, lalu deretan kata *Di sini telah terpatri* merupakan penanda berbagai macam kisah yang tersimpan berupa *Liukan-liukan kisah sebagai penanda panjangnya perjalanan yang berliku itu, dan terakhir deretan kata tertuang dalam canda tawa* sebagai penanda penegasan deret kata sebelumnya yang menggambarkan sedih dan senangnya perjalanan hidup.

Bait 5 baris, 1,2 dan 3 */Akan kunikmati hari/, /Menjadi kisah/, /Dan jejak-jejak cerita/*. Pada baris satu *Akan kunikmati hari* sebagai penanda menjalani hidup, selanjutnya *Menjadi kisah* lalu. Dan *jejak-jejak cerita* merupakan satu rangkaian makna sebagai penanda perjalanan hidup yang mengandung kisah menjadi cerita.

Berdasarkan kutipan-kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tanda dengan penanda sebagaimana dikemukakan oleh Peirce dalam (Naililhaq, 2020) bahwa Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*). Hasil penelitian (Wulandari dan Siregar, 2020) juga menunjukkan bahwa yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol.

Kajian Semiotik Indeks

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, indeks adalah tanda yang terhubung secara kausal dengan objek yang ditunjuk atau tanda yang menunjuk pada sesuatu yang lain dengan memiliki hubungan kausal.

Bait 1 baris 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 /*Telah aku lewati*/, /*Hari-hari yang terus bergulir*/, /*Dari pagi, hingga berputik senja*/, /*Waktu yang berlari*/, /*Merangkai cerita-cerita*/, /*Menjejak warna-warna*/. Pada bait ke satu ini, baris pertama, ke dua, dan ketiga, hanya merupakan pengantar pada penanda baris ke empat, lima dan enam. *Waktu yang berlari*, merupakan penanda jika waktu terus berjalan pada akhirnya perjalanan itu di jawab pada baris selanjutnya *Merangkai cerita-cerita*, *Menjejak warna-warna*, merupakan penanda indeks perjalanan hidup karena ada cerita. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan penanda

Pada bait 2 baris 1, 2,3, 4, 5, dan 6 berbunyi /*Kerap kali kusandarkan diri pada malam*/, /*Mengulik cahaya dalam gelap*/, /*Menjadikannya pilar-pilar rindu*/, /*Hingga berubah menjadi debu*/, /*Menghentak jiwa*/, /*Menguras rasa*/. Indeks dapat dilihat pada baris ke tiga yang berbunyi *Menjadikannya pilar-pilar rindu* merupakan penanda dari baris sebelumnya. Demikian juga baris ke empat hingga baris ke enam, /*Hingga berubah menjadi debu*/, /*Menghentak jiwa*/, /*Menguras Rasa*/, merupakan kelanjutan penanda dari baris pertama dan ke dua.

Selanjutnya bait 3 baris 1, 2, 3, baris 4 /*Kuulas hidup pada siang*/, /*Berselempang mimpi dan gairah*/, /*Kutapaki setiap likunya*/, /*Berbasah peluh kadang senyum dan air mata*/ Pada bait ke tiga, terutama baris /*Kuulas hidup pada siang*/, /*Berselempang mimpi dan gairah*/, /*Kutapaki setiap likunya*/ merupakan penanda indeks /*Berbasah peluh kadang senyum dan air mata*/. Peluh, senyum dan air mata petanda dari peristiwa sebelumnya mengulas hidup, bermimpi, dan menapaki tiap likunya atau perjalanan.

Bait 4 baris 1, 2, 3. /*Waktu memang telah berubah*/, /*Rangkaian kisah yang meruang jiwa*/, /*Memacu diri 'tuk tidak ragu*/, /*Menjadi jejak warna-warna*/, /*Waktu jua yang akan berbicara*/, /*Di sini telah terpatri*/, /*Liukan-liukan kisah*/, /*Tertuang dalam canda tawa*/. Bait ke empat baris satu, dua dan tiga, /*Waktu memang telah berubah*/, /*Rangkaian kisah yang meruang jiwa*/, /*Memacu diri 'tuk tidak ragu*/ merupakan penanda pada satu kisah atau cerita dalam hidup. Hal ini dapat dilihat pada baris ke empat.

Selanjutnya baris 4, 6, 7, 8, dan 9 /*Biarlah semua menjadi hamparan kisah*/. Bait ke empat baris satu, dua dan tiga, /*Waktu memang telah berubah*/, /*Rangkaian kisah yang*

meruang jiwa/, */Memacu diri 'tuk tidak ragu/* merupakan penanda pada satu kisah atau cerita dalam hidup. Hal ini dapat dilihat pada baris ke empat */Biarlah semua menjadi hamparan kisah/* Selanjutnya ditegaskan pada baris berikutnya */Menjadi jejak warna-warna/*, */Waktu jua yang akan berbicara/*, */Di sini telah terpatri/*, */Liukan-liukan kisah/*, */Tertuang dalam canda tawa/*. Baris-baris di atas merupakan petanda pada baris ke satu hingga empat. *Hamparan kisah, waktu yang berbicara, kisah dan canda tawa* merupakan penanda dari rangkaian kisah yang tertuang pada baris satu, dua, dan tiga.

Bait 5 baris ke 1, 2, dan 3 */Akan kunikmati hari/*, */Menjadi kisah/*, */Dan jejak-jejak cerita/* baris pertama dan ke dua pada bait ke lima yaitu */Akan kunikmati hari/*, */Menjadi kisah/* merupakan penanda atas rangkaian kisah atau cerita. Hal ini terlihat pada baris ke tiga. */Dan jejak-jejak cerita/*. Baris terakhir pada bait terakhir ini menjadi ending rangkaian indeks yang dituangkan pada peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.

Kutipan-kutipan puisi di atas menunjukkan adanya *indeks* yaitu tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya sebagaimana dikemukakan oleh Pierce bahwa indeks adalah tanda yang terhubung secara kausal dengan objek yang ditunjuk atau tanda yang menunjuk pada sesuatu yang lain dengan memiliki hubungan kausal (Peirce dalam (Naililhaq, 2020).

Kajian Semiotik Simbol

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi yang dipahami sebagai representasi sesuatu yang lain karena konvensi, kesepakatan atau aturan. Bait 1 baris 1, 2 */Telah aku lewati/*, */Hari-hari yang terus bergulir/* Semiotik simbol yang ditemukan pada bait 1 tertuang pada baris pertama dan ke dua. Bunyi kata *Hari—hari yang terus bergulir* merupakan simbol jika waktu terus berubah/berjalan.

Selanjutnya baris 3, 4, dan 5 */Dari pagi, hingga berputik senja/*, */Waktu yang berlari/*, */Merangkai cerita-cerita/*, */Menjejak warna-warna/* Masih pada bait satu, semiotik pada baris selanjutnya terdapat pada kata *berputik senja*. Kata *berputik senja* merupakan penanda menyatakan waktu telah semakin gelap. Selanjutnya bunyi kata *waktu yang berlari* merupakan penanda simbol jika waktu terus berjalan bahkan terasa begitu cepat. Selanjutnya baris ke lima baris kata *menjejak warna-warna* merupakan penanda simbol berbagai macam hal yang ditemui dalam perjalanan hidup.

Dilanjutkan bait ke 2 baris 1-6 */Kerap kali kusandarkan diri pada malam/*, */Mengulik cahaya dalam gelap/*, */Menjadikannya pilar-pilar rindu/*, */Hingga berubah menjadi debur/*,

/Menghentak jiwa/, /Menguras rasa/. Penanda simbol pada bait ke dua terdapat pada baris kata *Kerap kali kusandakan diri pada malam*. Kata tersebut merupakan penanda jika malam dijadikan tempat untuk mengadu, beribadah pada Sang Pemilik hidup. Lalu baris berikutnya *Mengulik cahaya dalam gelap*. Kata *mengulik cahaya* merupakan simbol mencari kebenaran. Selanjutnya *pilar-pilar rindu* merupakan penanda simbol kekuatan rasa rindu, hingga ditegaskan pada baris selanjutnya kata *debur* merupakan penanda simbol betapa kencangnya perasaan rindu tersebut. Selanjutnya kata *menghentak jiwa*, hingga *menguras rasa* merupakan penanda kedahsyatan perasaan tersebut.

Bait 3 baris 1-4 */Kuulas hidup pada siang/, /Berselempang mimpi dan gairah/, /Kutapaki setiap likunya/, /Berbasah peluh kadang senyum dan air mata/*. Penanda simbol pada bait ke tiga ialah pada kata *Berselempang mimpi dan gairah*. Baris ini merupakan penanda simbol betapa harapan kerap membuat orang semakin semangat untuk mencapainya. Selanjutnya bunyi. *Berbasah peluh* merupakan penanda simbol betapa gigihnya suatu perjuangan.

Selanjutnya bait 4 pada baris 1-9 */Waktu memang telah berubah/, /Rangkaian kisah yang meruang jiwa/, /Memacu diri 'tuk tidak ragu/, /Biarlah semua menjadi hamparan kisah/, /Menjadi jejak warna-warna/, /Waktu jua yang akan berbicara/, /Di sini telah terpatri /, /Liukan-liukan kisah/, /Tertuang dalam canda tawa/* Pada bait ke 4 ini penanda simbol dapat dilihat pada baris berikut; Rangkaian kisah yang *meruang jiwa*. Kata *meruang jiwa* merupakan penanda simbol betapa yang dirasa itu sangat dalam meresap pada jiwa seseorang. Selanjutnya kata *Memacu diri 'tuk tidak ragu* merupakan penanda simbol tentang semangat seseorang yang gigih. Penanda simbol berikutnya dapat terlihat pada baris; *Biarlah semua menjadi hamparan kisah*. Kata *hamparan kisah* merupakan penanda simbol kisah-kisah yang dialami seseorang semasa hidup. Penanda berikutnya pada kata *Menjadi jejak warna-warna*.

Cuplikan berikutnya pada baris; *Waktu jua yang akan berbicara*. *Waktu berbicara* merupakan penanda simbol jika akan diketahui juga apa. Penanda simbol berikutnya pada kata *terpatri* merupakan simbol jika hal itu tidak bisa dilupakan. Selanjutnya simbol *Liukan-liukan kisah* sebuah penggambaran perjalanan hidup melahirkan banyak kisah. Terakhir kata *tertuang* pada baris terakhir, merupakan penanda simbol sesuatu yang tersimpul dalam berbagai kebahagiaan dan kegembiraan.

Bait 5 baris satu, dua dan tiga, /*Akan kunikmati hari*/, / *Menjadi kisah*/, / *Dan jejak-jejak cerita*/. Simbol terdapat pada bait ini terletak pada baris ke tiga dan *jejak-jejak cerita* yang merupakan simbol perjalanan hidup yang mengandung berbagai macam kisah.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan simbol, yaitu tanda yang didasarkan pada konvensi, peraturan, atau perjanjian atas kesepakatan bersama. Keberadaan simbol hanya dapat dipahami apabila ada kesepakatan bersama. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian (Desara et al., 2023) melalui metode Peirce mengkaji Simbol yang terdapat pada logo Tour de Aceh untuk di bedah menjadi beberapa simbol yang terdapat pada logo tersebut, simbol-simbol yang terhadap pada *logo Tour de Aceh* dengan wawancara terhadap komunikan (triangle meaning semiotic) yaitu Ikon (*Icon*), Indeks (*Index*) dan Simbol (*Symbol*). analisis semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika menggunakan segitiga yaitu *objek*, *representamen*, dan *interpretant*. Logo dari event Tour de Aceh ini memiliki makna implisit dan keunikan tersendiri, yaitu format dua dimensi, warna dan font. Logo Tour de Aceh mengandung makna, Alam, Budaya, Berani. Hasil penelitian (Dewi, 2015) juga menunjukkan bahwa ditemukan rincian ikon 378, indeks 389, dan simbol 167. Berdasarkan data di atas, 40% Babad Sriwijaya mengandung nilai-nilai historis berupa realita objektif, dan 60% merupakan realita imajinatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan Siregar, 2020) mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol. Hasil yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian semiotik teori Ferdinand de Saussure yang mencakup *ikon*, *indeks*, dan *simbol* pada puisi *Jejak Kisah* karya Marlina dapat disimpulkan terdapat tanda, penanda, petanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Unsur-unsur semiotik tersebut menjadi dasar indahnya puisi *Jejak Kisah* yang ditulis Marlina. *Jejak Kisah* sesuai dengan judulnya mencakup sebuah cerita tentang perjalanan hidup yang berisi serba-serbi pengalaman indah dan pahit lalu dituangkan dalam bahasa yang ringkas dan puitis dalam bentuk puisi. Di sini juga membuktikan setelah dikaji dengan pendekatan semiotik pesan yang hendak disampaikan dalam puisi menjadi terasa dan bernilai. Sekaligus menjadi cermin jika perjalanan hidup dikemas dalam bentuk puisi maka akan melahirkan bangunan yang indah dalam baris kata-kata. Judul *Jejak Kisah* sangat relevan dijadikan sebagai judul cover dalam

kumpulan puisinya karena nyaris semua isi puisi berangkat dari pengalaman dan perjalanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2015). Nilai-nilai Historis Novel Babad Sriwijaya Karwa Ferry Irawan AM. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, (1), 55–63.
- Dewi, R., Muslihah, N. N., & Astuti, T. (2022). Menggali Nilai Budaya Dalam Kumpulan Puisi Kanaya Karya Rini Intama. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(1), 83–97. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/211>
- Fatimah. F. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat. Gowa, Indonesia: Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Isnaini, H. (2016). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Joko Damono. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–7.
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Jurnal PENA LITERASI: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 70–78.
- Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem Kode Dalam Cerpen Ke Hutan Karya Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Septawuryandari, N. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kabdai*, 9(1), 95-104.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.